



JPAK

Vol. 19, Tahun ke-10, April 2018

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI INDONESIA**

Oleh: Natalis Sukma Permana

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA:
ARAH DAN MANFAATNYA**

Oleh: Ola Rongan Wilhelmus

**ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM
PERSPEKTIF GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN
RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN
DI INDONESIA**

Oleh: Agustinus Supriyadi

**PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU
AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA
MADIUN**

*Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara dan
Natalis Sukma Permana*

**KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI
MASYARAKAT**

Oleh: Kurdo Irianto

**ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL
EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS**

Oleh: Alphonsus Boedi Prasertijo

**PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI
PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE
2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN**

*Oleh: Bryan Michael Wijaya dan
Don Bosco Karnan Ardijanto*

**HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN
MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Oleh: Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan

Lembaga Penelitian

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN**



DAFTAR ISI

- 3 MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA**
Oleh: Natalis Sukma Permana
- 13 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ARAH DAN MANFAATNYA**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus
- 27 ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA**
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 39 PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara dan Natalis Sukma Permana
- 50 KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI MASYARAKAT**
Oleh: Kurdo Irianto
- 60 ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS**
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetyo
- 70 PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE 2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN**
Oleh: Bryan Michael Wijaya dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 90 HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan

PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

oleh:

Agustinus Wisnu Dewantara dan Natalis Sukma Permana
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Catechetical is the coaching of children, youth and adults in the faith, which is specific to the delivery of the Christian movement, which is basically given organically and systematically, The Catholic Religion teacher deeply embraces her duties and mission through her work at school. This work is the duty and mission that comes from God himself. The Catholic Religion teacher is expected to earnestly live his vocation as a religious teacher. A Catholic teacher is an educator as well as a journalist. An educator or reporter will be able to carry out his duties well if he has a clear and correct understanding of what is actually the purpose of teaching Catholicism as a means of preaching the love of Jesus. A Religion Teacher is a person whose job is to teach another person or an emulated and imitated person. It means that the word is imitated and imitated by faith and deeds by dodging the Christian life.

STKIP Widya Yuwana is an institution owned by the diocese of Surabaya aimed at educating prospective catechists and religious teachers. The institute was originally founded by Paul Janssen, CM under the name AKI (Indonesian Catechetical Academy) which aims to produce a militant and powerful catechist. According to the times, AKI has changed into STKIP Widya Yuwana. As the name implies, this institution is then identified as a producer of religious teachers, and even the impression that this institution no longer exists on the path of Jansen's romance as a catechist producer, and turned into a producer of Catholic religious teachers.

This research is needed to photograph what really happened to the students. Is it true that the outward impression that graduates and students are more likely to be teachers? If so, what is the motivation behind it? Is it really a catechist profession is not promising, or indeed STKIP Widya Yuwana who had already lost the spirit of the founder of its predecessor?

Keywords: *interest, cathetic, teacher*

I. LATARBELAKANG

STKIP Widya Yuwana adalah lembaga milik Keuskupan Surabaya yang bertujuan untuk mendidik para calon katekis dan guru agama. Lembaga ini awalnya didirikan oleh Rm Janssen, CM dengan nama AKI (Akademi Kateketik Indonesia) yang bertujuan untuk sebagai penghasil tenaga katekis yang militant dan tangguh. Seturut perkembangan zaman, AKI mengalami perubahan menjadi STKIP Widya Yuwana. Sesuai namanya yang baru, lembaga ini kemudian diidentikan sebagai penghasil guru agama, bahkan muncul kesan bahwa lembaga ini tidak lagi ada pada jalur romo Jansen sebagai penghasil katekis, dan berubah menjadi penghasil guru agama Katolik.

Kesan sebagai tempat penghasil guru dan melemahnya semangat Romo Jansen sebagai pendiri bukanlah tanpa alasan dan bukti. Berbagai kunjungan dan pertemuan antara STKIP dan DPP/BGKP di berbagai paroki menunjukkan kesan itu. Hal ini juga muncul di rapat dewan imam Keuskupan Surabaya. Para imam bahkan sempat memunculkan wacana supaya pendidikan katekis disatukan saja dengan seminari projo keuskupan Surabaya, dan biarkan saja STKIP Widya Yuwana memfokuskan diri sebagai lembaga penghasil guru agama. Persepsi ini diperparah oleh banyaknya lulusan yang memilih bekerja sebagai guru, terutama PNS, ketimbang menjadi katekis.

Hal tersebut di atas membuat Lembaga Penelitian merasa harus menindaklanjutinya dengan penelitian lanjutan. Penelitian diperlukan untuk memotret apa yang sesungguhnya terjadi pada mahasiswa. Benarkah kesan luar yang menunjuk bahwa para lulusan dan mahasiswa lebih cenderung menjadi guru? Jika benar, apa motivasi di balik itu? Apakah memang profesi katekis memang tidak

menjanjikan, atau memang STKIP Widya Yuwana yang memang sudah kehilangan roh pendiri terdahulunya?

II. KATEKIS DAN GURU AGAMA KATOLIK

2.1. Katekis

Penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting, yang disadari oleh tugas perutusan dari Yesus sendiri kepada para murid-Nya. Istilah “katekese” digunakan untuk merangkum seluruh usaha dalam Gereja untuk memperoleh murid-murid, untuk membantu umat mengimani bahwa Yesus itu Putra Allah, supaya dengan beriman mereka beroleh kehidupan dalam nama-Nya (bdk. Yoh 20: 31), dan untuk membina serta mendidik mereka dalam perihidup itu, dan dengan demikian membangun Tubuh Kristus. Tidak pernah Gereja berhenti mencurahkan tenaganya untuk menunaikan tugas itu (CT. 1).

Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kekenyamanan hidup Kristen (CT. 18). Berdasarkan pandangan dari *Catechesi Tradendae*, katekese merupakan sebuah karya yang mutlak diperlukan dalam hidup Gereja. Katekese membawa seluruh jemaat menuju kepada kekenyamanan iman Kristiani yang semakin dewasa dan berkembang. Katekese menjadi sebuah daya upaya dari Gereja untuk memelihara dan menjaga nyala iman dari jemaatnya. Katekese perlu dilihat sebagai proses terencana dan sistematis, meliputi pengembangan, pengetahuan dan sikap serta penghayatan iman pribadi maupun kelompok, yang dilaksanakan untuk membantu umat sehingga semakin dewasa dalam iman.

Dasar katekese adalah “penugasan Kristus kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka” atau yang lebih sering dikenal sebagai Amanat Agung Penginjilan. Dalam Mat 28:19-20, Yesus mengutus para rasul untuk “pergi”, “menjadikan semua bangsa murid-Ku”, “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dan “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Dalam tafsir Injil Matius dijelaskan bahwa tugas para rasul mencakup pewartaan awal kepada orang yang belum mengenal Tuhan, pengajaran kepada para katekumen, dan pengajaran kepada orang yang telah menjadi anggota Gereja agar

iman mereka lebih mendalam. Dapat dikatakan bahwa perutusan Yesus kepada para murid merupakan sebuah perutusan pewartaan yang menyeluruh kepada semua bangsa dan universal.

Hal ini secara jelas telah memberikan arah dan dasar karya katekese dalam Gereja, serta memberi penegasan bahwa dalam pelaksanaannya, karya katekese tidak dibatasi oleh sekat-sekat antara hierarkis maupun awam, sebab dalam KHK kanon 747, art 1 telah diberikan penjelasan bahwa kepada Gereja dipercayakan “warisan” yang diberikan oleh Yesus agar ditelaah, dan diwartakan kepada segala bangsa.

Katekis adalah orang yang mempunyai latar belakang pendidikan pastoral kateketik yang memperoleh *misio kanonika* untuk diutus mengabdikan diri secara purna waktu pada Gereja setempat di mana dia diutus (Pedoman Dasar DPP dan BGKP Keuskupan Surabaya, hlm 13). Sebagai kaum beriman awam, identitas dan spiritualitas katekis mesti mengalir pula dari jatidirinya sebagai kaum beriman awam. Berkat Sakramen Baptis dan Krisma, dia mengemban tritugas imamat Kristus sebagai imam, nabi, dan raja (LG 31).

Para katekis mengambil peran yang penting pula dalam menjadi konteks pelayanan pastoral. Katekis merupakan pribadi yang secara khusus dipanggil sebagai ataupun untuk menjadi pewarta dalam paroki di segala zaman. Maka katekis merupakan sebuah panggilan dan bukan hanya sekedar profesi belaka. Berdasarkan perutusan itu dalam pelaksanaan tugas mereka para awam wajib mematuhi sepenuhnya Pimpinan Gereja yang lebih tinggi” (AA 24). Secara eksplisit juga dikatakan, “Secara intensif mereka menyumbangkan tenaga dengan menyampaikan sabda Allah, terutama melalui katekese” (AA 10).

Kitab Suci telah memuat sejarah penyelamatan manusia dari masa ke masa. Sejarah penyelamatan tersebut berpuncak dalam diri Yesus. Dan dalam pribadi Yesus inilah segala rencana Allah bagi penyelamatan manusia di realisasikan. Melalui sengsara, wafat dan kebangkitanNya, Yesus memberikan gambaran secara definitif berkaitan dengan rencana penyelamatan Allah yang menghendaki semua orang sampai kepadaNya (Bapa), maka dengan demikian katekese hendaknya mampu menghadirkan Yesus sebagai penyelamat umat manusia melalui sengsara, wafat dan kebangkitanNya. Katekese pertama-tama merupakan pewartaan diri Yesus Kristus. Katekese memiliki sifat Kristosentris yang tak terbantahkan.

2.2. Guru Agama Katolik

Guru Agama Katolik adalah pelaku pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik di sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan sekolah tingkat menengah (Papo Yakob 1990:13). Guru Agama Katolik menghayati tugas dan perutusannya secara mendalam melalui karyanya di sekolah. Karya yang dilakukan ini merupakan tugas dan perutusan yang datang dari Allah sendiri. Guru Agama Katolik diharapkan dengan secara sungguh-sungguh menghayati panggilannya sebagai guru agama. Seorang guru Agama Katolik adalah seorang pendidik sekaligus pewarta. Seorang pendidik atau pewarta akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang apa sebenarnya tujuan pengajaran agama katolik sebagai sarana pewarta kasih Yesus. Guru Agama adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain atau orang yang dicontoh dan ditiru. Artinya dicontoh perkataannya dan ditiru iman dan perbuatannya (Mintara sufiyanta, 2010: xx).

Guru Agama Katolik adalah seorang yang penuh dengan kharisma yang mendalam dan dapat menjadi sosok yang dikagumi banyak orang terlebih siswa dan siswi di sekolah. Seorang guru agama katolik hendaknya menghayati tugasnya secara mendalam, sebab tugas ini merupakan panggilan hidup yang diterimanya dari Tuhan sendiri. Guru agama katolik menjadikan Yesus sebagai sosok panutan dan contoh utama dalam menjalankan hidup dan tugasnya sehari-hari. Yesus sebagai guru Ilahi selalu mendekati dan membantu para guru agama katolik secara personal dan khas serta membantu mereka dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai guru katolik (Mintara sufiyanta, 2010: xxi).

Guru agama katolik sebagai awam katolik yang berkarya di sekolah mengajarkan tentang Injil Kristus dan membantu para siswa mengembangkan iman menjadi lebih dewasa. Guru agama katolik adalah pengikut Kristus. Guru agama katolik mendidik, mengajar danewartakan Sabda Tuhan kepada peserta didik, agar mereka semakin hari semakin mampu mengikuti apa yang diajarkan Yesus (Martin Chen Pr, 2002:114). Guru berperan membantu peserta didik untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Peserta didik mengalami perjumpaan dengan Yesus dan belajar mengasihi Allah melalui tutur kata, perilaku, pola pikir, dan gaya hidup yang benar. Konsili Vatikan II (GE art 8) mengatakan bahwa para guru hendaknya menyadari peranan mereka yaitu membantu sekolah katolik untuk

mewujudkan visi dan misinya. Guru agama katolik hendaknya disiapkan dengan sungguh-sungguh supaya memberikan ilmu pengetahuan secara memadai kepada para siswa dijiwai oleh semangat merasul. Guru agama katolik memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perihidup dan tugas mereka mengajar.

Konsili Vatikan II (GE art. 5) mengatakan bahwa guru merupakan penanggung jawab utama dalam hal pendidikan dan pembentukan diri peserta didik dan lingkungannya. Guru hendaknya memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa dan disiplin. Guru adalah rasul pewarta Iman. Setiap guru agama katolik yang telah menerima baptisan diundang untuk ambil bagian dalam pewartaan iman Kristiani dan menjadi rasul di sekolah. Para guru dipanggil dan diutus untuk memberi kesaksian tentang Kristus, Sang Guru satu-satunya, melalui cara hidup dan tugas mereka mengajar (bdk. GE 8, 3).

III. PENELITIAN

3.1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyebar pertanyaan kepada para mahasiswa tingkat II, III, dan IV. Tingkat awal (tingkat 1) tidak disurvei karena amat dini untuk menanyakan perubahan motivasi dan aneka pembinaan yang telah dilakukan lembaga selama ini kepada mahasiswa yang baru kuliah selama tiga bulan.

Penelitian ini dilakukan pada minggu pertama Oktober 2017. Jumlah responden di tiap tingkat sangat mewakili populasi, karena sudah melampaui 50%+1.

Jumlah responden adalah sebagai berikut:

Responden	Jumlah
Tingkat II	39
Tingkat III	29
Tingkat IV	15
Jumlah total	83

Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka untuk mengukur:

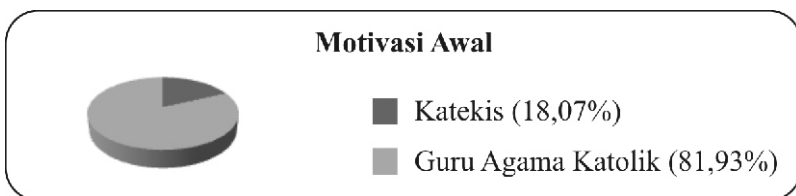
- Cita-cita / motivasi awal masuk STKIP Widya Yuwana (menjadi katekis atau guru agama?)

- b. Apakah menurut mereka cita-cita yang dipilih tersebut menjamin masa depan mereka?
- c. Apakah ada perubahan motivasi ketika mereka menempuh pendidikan di STKIP?
- d. Apakah pembinaan di STKIP membantu mereka meraih cita-cita/motivasi tersebut?

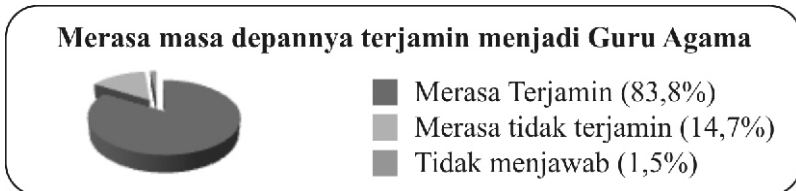
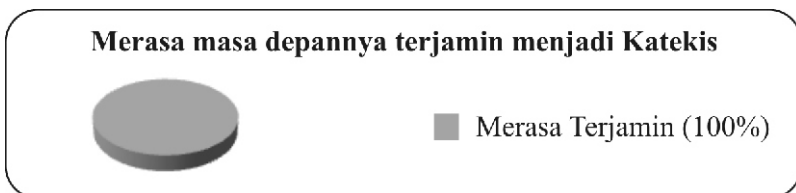
Jawaban atas pertanyaan tersebut kemudian dilakukan klasifikasi dan interpretasi. Karena jumlah responden tidak terlalu banyak, maka hasilnya disajikan dalam bentuk presentasi supaya lebih mudah dimengerti. Hasil sajian data kemudian diinterpretasi, dan akhirnya muncul beberapa refleksi dan rekomendasi.

3.2. Hasil Penelitian

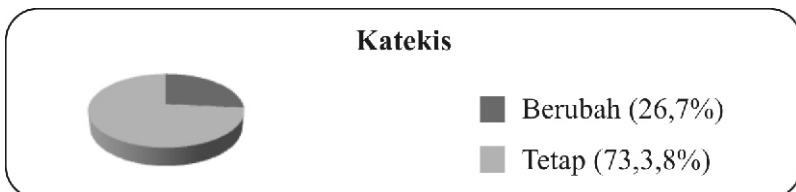
1. Cita-cita / motivasi awal masuk STKIP Widya Yuwana



2. Apakah Menjamin Masa Depan?



3. Adakah perubahan motivasi?



Guru Agama Katolik



- Berubah (22,1%)
- Tetap (76,4%)
- Tidak menjawab (1,5%)

4. Pembinaan STKIP

Katekis



- Mendukung menjadi katekis...

Guru Agama Katolik



- Mendukung (89,7%)
- Tidak mendukung (5,88%)
- Tidak menjawab (4,42%)

3.3. Interpretasi Data

- Banyak mahasiswa bercita-cita awal untuk menjadi guru agama, lebih banyak daripada yang ingin menjadi katekis. Pengandaian awal adalah: bahwa menjadi guru agama akan menjamin masa depannya secara ekonomi dan pencapaian karier.
- Hal ini kemudian membuat peneliti bertanya mengenai apakah ada perbedaan akan persepsi mengenai masa depan dalam hal “keterjaminan masa depan.” Mahasiswa yang bercita-cita menjadi katekis ternyata semuanya tidak ragu-ragu akan masa depannya. Semua calon katekis merasa hidupnya akan terjamin di masa depan (100%). Anehnya hal ini tidak terjadi pada mahasiswa calon guru agama. Para calon guru ternyata tidak semuanya merasa terjamin hidupnya. Aneh karena, pilihan menjadi guru (yang menyediakan masa depan yang lebih baik) seharusnya memberi mereka kepastian masa depan, tetapi ternyata tidak. Ada 14% yang merasa bahwa menjadi guru tidak menjamin masa depan mereka kelak. Hal ini mengindikasikan:
 - Ada “tingkat kepasrahan” (apakah bisa dikatakan iman?) yang cukup tinggi pada mahasiswa calon katekis.

- ii. Ada juga keraguan dari para mahasiswa calon guru agama mengenai masa depan yang seharusnya lebih menjamin.
- c. Sebagian besar responden tidak mengalami perubahan motivasi.
 - i. Perubahan motivasi ke arah yang lebih “rohani” terjadi pada mahasiswa calon katekis.
 - ii. Perubahan variasi motivasi kearah yang lebih “duniawi” terjadi pada mahasiswa calon katekis.
- d. Pembinaan ternyata lebih mendukung ke arah menjadi katekis (100%). Ada banyak mahasiswa calon guru yang merasa pembinaan dan kurikulum tidak mendukung kearah menjadi guru dan memunculkan perubahan motivasi. Penelitian ini sebenarnya memunculkan beberapa hal :
 - i. Lembaga kita bernama STKIP yang merupakan tempat mendidik para calon guru. Anehnya mayoritas mahasiswa berpendapat (mungkin juga para dosen merasakan) isinya lebih dominan kepada pembinaan katekis.
 - ii. Ruang untuk mengelaborasi keguruan dalam PPL lebih banyak kepada “sense” menjadi katekis daripada menjadi guru di sekolah.

IV. PENUTUP DAN REKOMENDASI

- a. Dari berbagai pertemuan dengan DPP/BGKP dan hasil “bocoran” rapat Dewan Imam Keuskupan Surabaya, STKIP “dituduh” tidak setia kepada misi awal Romo Jansen untuk mempersiapkan tenaga katekis. Nama lembaga (STKIP) itu sendiri sudah menunjukkan kiblat lembaga yang lebih mempersiapkan calon guru. Para imam dan DPP/BGKP bahkan menunjuk para alumni yang ternyata lebih suka menjadi guru daripada katekis, bahkan ada yang menjadi katekis pun karena tidak ada sekolah yang menerima. STKIP bahkan dinilai tidak lagi melahirkan katekis yang handal, bahkan ada wacana pada rapat Dewan Imam untuk menggabungkan sekolah katekis dengan seminari projo Surabaya. Fakta penelitian sebenarnya menunjukkan bahwa arah dan roh STKIP adalah menjadi katekis. Kurikulum dan pembinaan sebenarnya terarah kepada pembentukan katekis, dan ini diakui oleh responden. Jadi tuduhan di atas

- sebenarnya tidak terlalu tepat.
- b. Perlu ada tindakan lanjutan supaya STKIP tidak menjadi sasaran tembak terus-menerus, yakni dengan membentuk prodi baru. Prodi PGSD perlu diadakan, tetapi Prodi Kateketik lebih relevan dan mendesak. Kita akan lagi-lagi dituduh penghasil guru, kalau yang akan dipersiapkan adalah PGSD. Secara teoritis sebenarnya Prodi Kateketik akan lebih mudah, karena walaupun kita belum mempunyai pengajar, kita masih bisa memakai tenaga imam yang S-2nya teologi. Konsekuensinya prodi baru ini harus didukung Gereja, ada back up pendanaan dari Keuskupan, dan biaya yang dikenakan pada mahasiswa kateketik lebih murah. Hal ini lebih rasional, daripada kita menipu diri sebagai STKIP (sekolah pembentuk guru), tetapi rohnya bermuatan kateketis.
 - c. Konsekuensinya ada perbedaan program dalam masing-masing prodi. PPL Lingkungan dan Stasi tidak perlu terlalu mendalam di jurusan Keguruan, dan sebaliknya, Prodi Kateketik tidak perlu terlalu mendalam dijejali soal kependidikan.
 - d. Perlu dipikirkan soal nomenklatur, mengingat segala hal yang berbau teologi dan kateketik sudah diambil Depag, dan supaya tetap dalam bingkai sekolah tinggi pendidikan. Misalnya: Prodi Pendidikan Keillahian, dengan gelar tetap S.Pd? Juga apakah mungkin dalam satu lembaga mempunyai dua tuan (Depag dan Dikti?) Perlu rancangan jauh ke depan mengenai penyiapan tenaga. Tenaga dosen untuk kateketik dan pastoral harus dipersiapkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Imam Keuskupan Surabaya. 2014. *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) – Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) dan Tata Hidup dan Karya Imam Paroki*. Surabaya
- Dewan Karya Pastoral KAS. 2014. *Formatio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius
- Dokpen KWI, 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor

- Driyarkara, 1980, *Driyarkara tentang Pendidikan: Kumpulan Karangan Driyarkara*, Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius
- Kongregasi Untuk Imam. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI
- Kotan, Daniel Boli. 2012. *Peran Pastor Paroki dan Katekis (awam) dalam Karya Pewartaan Gereja*. Praedicamus Vol XI.No. 39, Juli-September.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. 2012. *Bertobat dan Bergiat dalam Katekese*. Hidup Katolik, Edisi No.25
- Mouly, George J. 1963, *The Science of Educational Research*, American Book
- Sukotjoatmodjo, J.T. 1994. *Pengembangan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik dan Peningkatan Kualitas Guru Agama Katolik*. Jakarta: Depertemen Agama R.I.
- _____. 1995. *Pengembangan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik dan Peningkatan Kualitas Guru Agama Katolik*. Jakarta: Depertemen Agama R.I.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.